

PENANAMAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SMP MELALUI KREATIVITAS MENULIS PUISI

Sarwiji Suwandi dan Chafit Ulya
Universitas Sebelas Maret
sarwijiswan@staff.uns.ac.id; chafit@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Nowadays, some disasters hit the Indonesia cause a big loss from society. One of the disaster factors that is the human activity. Public awareness about the important of caring environment isn't growing well yet. So, need the implantation of environment-caring character, especially to the student. One of the ways that is training program of writing poem based on environment-caring to the student of State Junior High School in Surakarta. The efforts were intended to increasing the ecological literacy competence using training program of writing poem based on environment-caring to the student of State Junior High School in Surakarta. This research is a part of the program devotion to the community. Subject of this research are the students in SMPN 15 Surakarta and SMPN 17 Surakarta, the teachers of Indonesian language subject, and the core of MGMP Indonesian Language forum in Surakarta city. This program doing by three phase that are planning, implementation, and evaluation. Result from this program, that is training program of writing poem can increasing the environment-caring character of the student from State Junior High School in Surakarta. Increasing the environment-caring character can be proved through the idea have been formulate on the poem have been written. Increasing the environment-caring character of student on their poem can be classified on four category, that are 1) Caring character towards local environment; 2) Caring character against nature and abiotic factors; 3) Caring character towards plants and herbs; and 4) Concern for the environmental pollution.

Keywords: environment-caring character, creativity on writing poem activity, junior high school's student, Surakarta city

PENDAHULUAN

Munculnya masalah lingkungan dimulai dari keinginan manusia untuk mendominasi lingkungan (Oktem, 2003). Dominasi manusia sering menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan meningkatkan risiko bencana di berbagai negara termasuk di Indonesia. Menurut *World Risk Report* 2012, sepanjang 2002 hingga 2011 telah terjadi 4.130 bencana di seluruh dunia yang mengakibatkan lebih dari 1 juta meninggal dunia (http://www.droughtmanagement.info/literature/UNU_world_risk_report_2012).

Di Indonesia, menurut laporan BNPP selama tahun 2016 terdapat 2.342 kejadian bencana yang menyebabkan 522 orang meninggal dunia/ hilang serta 3,05 juta jiwa mengungsi dan menderita (<https://www.bnpb.go.id/home/berita>).

Penyebab timbulnya berbagai bencana karena ulah manusia dapat dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian tentang penyebab banjir. Banjir di kota-kota besar timbul akibat perubahan penggunaan lahan di sekitar daerah aliran sungai (DAS) (As-syakur,dkk., 2010: 205) serta kebiasaan membuang sampah di sungai sehingga mengurangi kapasitas volume saluran air (Sartohadi dan Suryono, 2003: 199).

Hal di atas menunjukkan betapa kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Upaya penanggulangan bencana sudah banyak dilakukan, seperti penyusunan aplikasi SSOP Bantal untuk mendeteksi dini daerah rawan banjir dan tanah longsor (Santoso, 2012: 53), peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah (Riswan dan Hadiyanto, 2011: 31-38), revitalisasi fungsi DAS melalui pemberdayaan seluruh elemen masyarakat (Suganda, Yatmo, dan Atmodiwirjo, 2009: 143-153). Namun, upaya-upaya tersebut nampaknya masih dilakukan secara parsial dan hanya menyentuh wilayah fisik dan teknis; sedangkan penanggulangan bencana dengan mengutamakan aspek mental berupa perubahan *mindset* dan penanaman sikap belum banyak dilakukan.

Bencana alam yang melanda Indonesia akhir-akhir ini menyebabkan kerugian yang begitu besar bagi masyarakat. Salah satu penyebab timbulnya bencana-bencana tersebut adalah ulah manusia sendiri. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan belum bertumbuh dengan baik. Oleh karena itu, penanaman sikap peduli pada lingkungan, khususnya kepada peserta didik perlu dilakukan. Pendidikan lingkungan hidup merupakan upaya preventif yang dilakukan guru dan sekolah agar tidak terjadi permasalahan lingkungan. Upaya penanggulangan masalah lingkungan hidup tentu menjadi tanggung jawab

banyak pihak, termasuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup melalui pilihan wacana serta menugasi siswa untuk menghasilkan karya tulis (karya ilmiah, esai, cerpen, puisi) yang berwawasan pelestarian lingkungan.

Berangkat dari pemikiran di atas, upaya penanaman sikap peduli terhadap lingkungan pada siswa SMP perlu dilakukan. Salah satunya melalui program pelatihan menulis puisi berwawasan pelestarian lingkungan siswa SMP Negeri di Kota Surakarta. Upaya yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi ekologis melalui kreativitas menulis puisi berwawasan pelestarian lingkungan siswa SMP Negeri di Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat. Subjek kegiatan ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 15 Surakarta dan SMP Negeri 17 Surakarta, guru Bahasa Indonesia kedua sekolah mitra, dan pengurus inti MGMP Bahasa Indonesia SMP Kota Surakarta. Secara garis besar, ada tiga tahapan dalam kegiatan ini, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan berupa survei awal, pengurusan izin, koordinasi, dan penyiapan sarana-prasarana. Tahap pelaksanaan terdiri atas workshop yang diikuti oleh guru-guru Bahasa Indonesia di sekolah mitra berkaitan dengan materi ekologi dan pentingnya wawasan ekologi bagi siswa, serta penulisan puisi berwawasan lingkungan. Selanjutnya, guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing dan mengarahkan siswa-siswinya dalam menulis puisi bertemakan lingkungan. Karya siswa selanjutnya direviu secara berjenjang oleh guru dan tim PKM. Selanjutnya, puisi-puisi terpilih dihimpun dalam sebuah antologi puisi berwawasan lingkungan. Tahap evaluasi berupa refleksi dan penyusunan laporan kegiatan, serta publikasi hasil kegiatan.

PEMBAHASAN

Menulis puisi merupakan aktivitas yang menuntut penulisnya untuk memiliki kepekaan sebagai dasar dalam memunculkan ide dan gagasan. Kepekaan inilah yang menjadi kunci dalam upaya menyambungkan puisi dengan sikap peduli terhadap lingkungan. Berbagai persoalan lingkungan yang sudah dikemukakan pada bagian pendahuluan di depan merupakan wahana bagi siswa untuk melatih kepekaan. Melalui kegiatan pengamatan terhadap lingkungan, kepekaan terhadap persoalan lingkungan ini akan lebih terasah lagi. Selanjutnya, melalui kepekaan terhadap kondisi lingkungan yang dituangkan dalam karya puisi akan menumbuhkan empati, sikap, dan terutama perilaku siswa dalam menjaga dan merawat lingkungan sekitarnya.

Melalui serangkaian tahapan kegiatan yang sudah dijelaskan di depan, dihasilkan 80 puisi terbaik karya siswa-siswi SMP Kota Surakarta. Kedelapan puluh puisi tersebut berangkat dari kegelisahan yang dirasakan oleh siswa terhadap persoalan lingkungan. Dengan demikian, melalui puisi, mereka sudah menunjukkan sikap kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil kajian terhadap 80 puisi yang sudah ditulis siswa, sikap peduli terhadap lingkungan dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu (1) sikap peduli terhadap lingkungan sekitar; (2) sikap peduli terhadap alam dan faktor abiotiknya; (3) sikap peduli terhadap tanaman dan tumbuh-tumbuhan (faktor biotik); (4) sikap peduli terhadap pencemaran lingkungan.

Pertama, sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dalam puisi siswa SMP Kota Surakarta ditunjukkan melalui puisi-puisi yang mengangkat tema tentang lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun lingkungan tempat mereka tinggal. Puisi-puisi tentang kepedulian terhadap lingkungan sekolah ditunjukkan melalui sejumlah puisi, di antaranya puisi berjudul (a) “Sekolah-sekolah Sehat”

karya Anisa Dwi Asmarani (hlm. 10); (b) “Ruang Kelas yang Kotor” karya Fer Nande (hlm. 41); (c) “Kamar Mandi yang Kumuh” karya Lindhu (hlm. 54); (d) “Lingkungan Sekitar Sekolahku” karya Rachel Pradita (hlm. 80); (e) “Sampah di Sekolahku” karya Wida Tri R. (hlm. 92); dan sebagainya.

Puisi yang mengangkat sikap peduli terhadap lingkungan rumah ditunjukkan melalui puisi berjudul “Rumahku yang Kotor karya Natalia (hlm. 68) dan “Lingkungan Rumahku” karya Yelita M. (hlm. 96). Selain rasa peduli terhadap lingkungan sekolah dan rumah, siswa-siswi SMP juga banyak menulis puisi yang berkaitan dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Beberapa kegelisahan terhadap persoalan lingkungan sekitar mereka, dituangkan di antaranya dalam puisi-puisi berjudul: (a) “Lingkungan yang Rusak karya Adi Setyo Nugroho (hlm. 2); (b) “Lingkungan di Kota Solo” karya Alviana Raysku (hlm. 5); (c) “Lestari Desaku” karya Anggi Julia (hlm. 9); (d) “Lingkungan Sekitar” karya Ayudhiar SV (hlm. 19); (e) “Alam Desaku” karya Desvina (hlm. 30); (f) “Kota Soloku” karya Ganis Sabbang Priya Pambudi (hlm. 44); dan sebagainya.

Sikap peduli siswa terhadap lingkungan sekitar yang dituangkan dalam puisi diwujudkan dalam bentuk ketidakrelaan membiarkan lingkungan sekitar dalam keadaan kotor. Berikut ini ada penggalan salah satu puisi yang menguatkan argumentasi tersebut.

Sekolahku.....
Ingin rasanya ku menjagamu selalu
Takkan ku biarkan sampah jahat
Mengotorimu

Kau adalah tempat di mana
aku mencari ilmu
bila kotor aku tidak nyaman
untuk menuntut ilmu

Penggalan bait di atas diambil dari puisi berjudul “Sampah di Sekolahku” karya Wida Tri R. Dari sana, terlihat adanya keinginan siswa dalam menjaga agar sekolah selalu dalam keadaan bersih. Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu. Apabila sekolah penuh sampah, siswa menjadi tidak nyaman untuk belajar. Dari penggalan puisi tersebut, dapat diketahui sikap seorang siswa yang sangat peduli terhadap kebersihan sekolah atau kelasnya. Dia tidak rela membiarkan sampah berserakan di lingkungan sekolahnya karena hal itu akan menyebabkan ketidaknyamanan dalam proses belajar mereka.

Kedua, sikap peduli terhadap alam dan faktor abiotiknya ditunjukkan melalui puisi-puisi yang mengangkat masalah hutan, laut, gunung, sungai, dan sebagainya. Berikut ini beberapa judul puisi yang menunjukkan sikap peduli terhadap alam: (a) “Alam” karya Ayu Nandia (hlm. 18); (b) “Hutan nan Lebat” karya Azis Setiawan (hlm. 20); (c) “Hutan” karya Devina Selva Mereta (hlm. 32); (d) “Bukit Duniaku” karya Muh Arya Sa Sta (hlm. 62); (e) “Bumiku” karya Terrydesta (hlm. 87); (f) “Pantai Duniaku” karya Soni Farrel B. (hlm. 85).

Sikap peduli terhadap kelestarian alam dan faktor abiotiknya berangkat dari kekecewaan siswa atas kondisi alam yang rusak. Padahal, banyak manfaat yang bisa diambil ketika alam dalam keadaan terawat dengan baik, sebagaimana kekecewaan Devina Selva Mereta terhadap upaya perusakan hutan dalam penggalan puisinya berikut.

Hutan
Tempat di mana banyak menyimpan kesejukan
Hampir semua makhluk hidup bergantung padanya
Karnanya, makhluk hidup bisa bernapas lega
Karnanya, kita bisa hidup dengan cukup oksigen setiap hari
Mengapa?
Hutan sangat berjasa pada kita
Tetapi kita malah berlomba-lomba merusaknya
Hutan mencoba bersahabat dengan kita
Tetapi kita malah ingin menjalin pertengkaran dengannya

Ketiga, sikap peduli terhadap tanaman dan tumbuh-tumbuhan (faktor biotik). Sikap ini ditunjukkan melalui keresahan dan kegelisahan siswa terhadap tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang tidak terawat. Berikut beberapa contoh judul puisi yang menggambarkan rasa peduli terhadap tanaman dan tumbuh-tumbuhan: (a) “Tumbuhan Kering” karya Aslan Moreno (hlm. 16); (b) “Tanamanku yang Merana” karya Bagus (hlm. 21); (c) “Layu” karya Marsha Puspa Juwita (hlm. 59); (d) “Tanaman yang Memprihatinkan” karya Natanael (hlm. 70); (e) “Bunga Layu” karya Riris Dwi Saputra (hlm. 84); (f) “Tanaman Layuku” karya Yanuan Fandi S. (hlm. 94).

Dari judul-judul puisi di atas, tampak jelas perasaan iba siswa terhadap tanaman yang tidak dirawat dengan baik. Melihat tanaman dalam keadaan layu, kering, memprihatinkan, atau merana tampaknya mampu menyentuh perasaan siswa untuk lebih peduli sehingga kemudian memicu lahirnya tindakan untuk merawatnya agar tidak layu. Hal ini sebagaimana tampak pada puisi “Tumbuhan Layu dan Kering” karya Michael berikut.

Tumbuhan
Kulihat setiap hari tumbuhan
Seringkali kulihat tumbuhan layu
tak terawat dan kering kerontang
.....
.....
Aku akan merawatmu
aku akan menjagamu
Menyiramimu agar tidak layu

Keempat, sikap peduli terhadap pencemaran lingkungan akibat sampah dan polusi udara. Sampah menjadi persoalan besar bagi lingkungan, utamanya di kawasan perkotaan. Hal ini pulalah yang banyak disoroti oleh siswa di dalam puisinya. Selain sampah, polusi udara juga menjadi sesuatu yang dianggap

meresahkan bagi siswa. Berikut beberapa judul puisi yang menyoroti permasalahan pencemaran lingkungan: (a) “Lingkungan Sampah” karya Ali Fatha Sindy Cornata (hlm. 4); (b) “Sampah yang Merajalela” karya Aurelia Bintang (hlm. 17); (c) “Kota Penuh Asap” karya Dewangga Yudha Utama (hlm. 34); (d) “Plastikku Bencanaku” karya Lutfi Adri Tasya (hlm. 55); (e) “Asap Udara yang Bertebaran” karya Rahmadani (hlm. 81); (f) “Debu-debu Jalanan” karya Vita Cahyaningrum (hlm. 91).

Sampah merupakan masalah besar bagi kota yang sedang berkembang, dan Solo salah satunya. Masalah-masalah yang ditimbulkan akibat sampah menjadi objek paling banyak digunakan siswa di dalam puisinya. Berkaitan dengan pencemaran lingkungan oleh sampah ini, siswa melihatnya sebagai sebuah masalah dengan beraneka akibat yang ditimbulkan. Hal ini tampak dalam penggalan puisi berjudul “Sampah” karya Devina Ekawati Setiani berikut ini.

Sampah
Mengapa kau berserakan di mana-mana
Mengapa kau tak berada di tempatmu
Mengapa kau mengeluarkan bau busuk
 Apakah semua ini adalah ulah manusia
 Yang tak mau membuangmu ke tempatmu
 Sehingga kau membusuk
 Dan mencemari lingkungan

Selain keempat kategori sikap peduli terhadap lingkungan seperti sudah dijelaskan di atas, masih ada wujud lain kepedulian siswa dalam memandang persoalan lingkungan. Sebagai contoh, sikap peduli lingkungan yang didasarkan pada nilai kearifan lokal masyarakat Jawa yang suka bergotong royong dalam membersihkan lingkungan. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam puisi “Gotong Royong” karya Novi Agustina (hlm. 72) dan “Kerja Bakti Desa” karya Fitra Ramadhani (hlm. 43). Selain itu, ada juga siswa yang mengaitkan sikap peduli lingkungan dengan nilai religius, yakni bahwa alam beserta isinya merupakan

pemberian Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan (puisi “Pemberian Tuhan” karya Glofani Vito BK, hlm. 47).

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya puisi siswa di atas, dapat diketahui bahwa siswa-siswi SMP Kota Surakarta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan, baik biotik maupun abiotik. Pembahasan tentang sikap peduli terhadap lingkungan (ekologi) sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari pembahasan ekosistem dengan dua komponen utama penyusunnya, yaitu faktor abiotik atau takhidup dan faktor biotik atau hidup (Kormondy dalam Sutton and Anderson, 2010: 35). Faktor abiotik antara lain suhu, tanah, air, kelembaban, energi, cahaya, dan topografi; sedangkan faktor biotik adalah makhluk hidup yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroba. Kedua faktor ekologi tersebut pun tidak bisa dilepaskan dari puisi-puisi bertemakan lingkungan yang ditulis oleh siswa. Dengan demikian, kesadaran untuk menjaga lingkungan biotik dan abiotik di dalam puisi bertemakan lingkungan merupakan wujud nyata tertanamnya sikap peduli lingkungan dalam diri siswa.

Penanaman nilai peduli lingkungan melalui program penulisan puisi merupakan bagian dari upaya pengembangan diri yang dilakukan siswa dalam rangka menguatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila banyak puisi ditulis dengan mengambil objek lingkungan sekitar. Sejalan dengan hasil tersebut, hal ini merupakan wujud nyata bahwa penanaman karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan mengimplementasikan nilai-nilai dan sikap peduli lingkungan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran atau melalui program pengembangan diri (Purwanti, 2017: 14).

Upaya internalisasi nilai kepedulian terhadap lingkungan sudah banyak dilakukan oleh guru maupun dosen dalam berbagai program, di antaranya “Pembelajaran PAUD Bertema Go Green dengan Pendekatan Edutaining

(*Educating and Entertaining*)” yang dilakukan oleh Purnomowati, Astrihapsari, dan Fauzi (2016) dan “Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik di Kawasan Parangtritis” yang dilakukan oleh Harlistyarintica, dkk. (2017).

Sementara itu, berkaitan dengan bidang sastra, di mana di dalamnya banyak terkandung nilai sebagai amanatnya, nilai kepedulian terhadap lingkungan banyak ditemukan, baik dalam puisi, cerpen, novel, maupun naskah drama. Dalam novel *Jamangilak Tak Pernah Menangis*, ditemukan nilai kepedulian lingkungan yang ditunjukkan oleh tokoh utamanya yaitu Molek. Kepedulian Molek tersebut didasari oleh tidak adanya tindakan pemerintah dalam melihat daerah yang mengalami pendangkalan sungai serta adanya polusi air dan udara dari limbah pabrik bubur kayu. Kepedulian terhadap moral didasari oleh tanggung jawab Molek sebagai ibu yang selalu menanamkan ajaran agama dan nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat dalam mendidik anaknya. (Septiningsih, 2015: 63).

Kritik terhadap fenomena perusakan lingkungan juga banyak dilakukan oleh para penulis cerpen. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam kajian Juanda (2018) yang menyimpulkan bahwa dalam cerpen Koran Mingguan Indonesia, pengarang merefleksikan fenomena lingkungan yang meliputi pencemaran air, perusakan hutan, bencana alam berupa longsor di bukit tambang emas. Eksploitasi alam yang membawa korban jiwa. Fenomena lingkungan yang terdapat dalam cerpen tersebut berfokus pada polusi, hutan belantara, bencana alam, pemukiman, hewan, dan bumi.

Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila proses menulis puisi yang sudah dilakukan pada program ini memiliki sumbangsih besar bagi upaya penanaman sikap peduli lingkungan di kalangan siswa SMP. Apalagi puisi-puisi yang mereka tulis tersebut kemudian dibukukan dalam sebuah antologi puisi

berwawasan lingkungan. Tentu hal ini akan memberikan motivasi yang lebih kuat lagi, utamanya untuk turut serta menjaga lingkungan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dikemukakan di depan, dapat ditarik simpulan bahwa program pelatihan kreativitas menulis puisi mampu meningkatkan sikap peduli lingkungan di kalangan siswa SMP Kota Surakarta. Peningkatan sikap peduli lingkungan ini dapat dibuktikan melalui gagasan yang mereka rumuskan dalam karya puisi yang ditulis. Peningkatan sikap peduli lingkungan siswa dalam karya puisi yang ditulis dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu (1) sikap peduli terhadap lingkungan sekitar; (2) sikap peduli terhadap alam dan faktor abiotiknya; (3) sikap peduli terhadap tanaman dan tumbuh-tumbuhan; (4) sikap peduli (prihatin) terhadap pencemaran lingkungan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi guru dan siswa dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai dan sikap-sikap peduli lingkungan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- As-syakur, A.R., dkk. 2010. "Studi Perubahan Penggunaan Lahan di DAS Badung". dalam *Jurnal Bumi Lestari*, Vol. 10, No. 2. pp. 200-208.
- Capra, F. 1997. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. London: Flamingo.
- Chili, N. S. 2014. "The Ecology of Teaching: Efficiency, Efficacy, and Effectiveness of Teaching and Learning of Tourism in Township High Schools". *Journal Human Ecology* 48(2):299-312 (2014).
- Cunningsworth, A. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Heinemann.

- Harlistyarintica, Y., dkk. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik di Kawasan Parangtritis. Dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 6, Edisi 1, Juni 2017
- Juanda. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. Dalam *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 2 Nomor 2, Desember 2018.
- Karakterin, Kader. 2012. Environmental literacy in Turkey primary schools social studies textbooks, *Procedia - Social and Behavioral Science*, 46, 3519 – 3523.
- Keraf, A. S. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Oktem, M. 2003. *City, Environment and Globalization*. Istanbul: Alfa Publishing.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *Dwijacendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14-20.
- Richards, J. C. 2002. *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Riswan, H. R.S., dan Hadiyanto, A. 2011. “Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan”. *Jurnal Ilmu Lingkungan* Vol.9, No. 1, April 2011.
- Santoso, H. 2012. “Aplikasi “SSOP BANTAL” Berbasis DAS untuk Penanggulangan Banjir dan Tanah Longsor. *Jurnal Penanggulangan Bencana* Volume 3 Nomor 1, Tahun 2012.
- Saribas, D., Teksoz, G., & Ertepina, H. 2014. The relationship between environmental literacy and self-efficacy beliefs toward environmental education, (*Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3664 – 3668
- Sartohadi, J. & Suyono. 2003. “Mencermati Penyebab Banjir Pantai Utara Jawa Tengah pada Satuan Wilayah Sungai Pemali-Comal”. Prosiding Lokakarya Nasional dengan Tema Menuju Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Berbasis Ekosistem untuk Mereduksi Potensi Konflik Antardaerah.
- Septiningsih, L. (2015). Kepedulian Lingkungan dalam Jamangilak Tak Pernah Menangis. *ATAVISME*, Vol. 18, No. 1, Edisi Juni 2015: 63—74

Sarwiji Suwandi & Chafid Ulya, *Penanaman Sikap Peduli ...* (hlm. 1--13)

Suganda, E., Yatmo, Y.A. & dan Atmodiwirjo, P. 2009. "Pengelolaan Lingkungan dan Kondisi Masyarakat pada Wilayah Hilir Sungai". *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 13, No. 2, Desember 2009: 143-153.

Suwandi, S. Yunus, A., & Rahmawati, L. E. (2017). "Ecological Intelligence Values in Indonesia Language Textbooks for Junior High School Students". *Pertanika Social Sciences & Humanities* Vol 25 (S) 237-248

Willis, J. 1996. *A Framework for Task-Based Learning*. England: Longman.